

Pelatihan Penguatan Resiliensi Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Menghadapi Bencana Alam Pada SMAN 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus

¹, Simon Sumanjoyo Hutagalung Ita Prihantika², Meiliyana, Dewie Brima Atika³

¹²³Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung
Email: simon.sumanjoyo@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang berlokasi pada morfologi pegunungan dan berbatasan langsung dengan lautan. Daerah ini merupakan daerah rawan bencana tsunami, gempa bumi dan bencana alam lainnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan sasaran adalah siswa -siswi SMA N 2 Kotaagung, Kabupaten Tanggamus sebanyak 32 orang. Metode pelatihan dilakukan dengan ceramah, diskusi, menonton film, dengan evaluasi dilakukan melalui pre dan post test. Hasilnya pelatihan ini mampu meningkatkan resiliensi peserta dalam menghadapi bencana sebesar 33.6 persen.

Kata Kunci: Bencana, Resiliensi, Siswa

PENDAHULUAN

Kotaagung merupakan ibukota dari Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Kota Agung merupakan salah satu daerah yang sedang melakukan berbagai pembangunan dan perbaikan infrastruktur demi kemajuan daerahnya. Wilayah Kota Agung berada pada lokasi yang memiliki morfologi yang beragam dari pesisir, perbukitan dan pegunungan, mulai dari ketinggian 0 - 920 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kota Agung masih termasuk bagian punggung busur belakang (back arc) dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan yang terbentuk akibat adanya aktivitas subduksi lempeng tektonik aktif Samudera Hindia-Australia terhadap lempeng Eurasia di sebelah Barat. Selain dipengaruhi secara aktif oleh gerak tektonika pada lajur tunjaman, wilayah ini dipengaruhi juga oleh gerak patahan aktif Sumatera yang membentang dari Provinsi Aceh hingga Provinsi Lampung. Kondisi ini menyebabkan wilayah ini kerap dilanda gempabumi. Dengan melihat latar belakang, statistik kejadian gempabumi besar di Indonesia dan pengalaman dampak gempa yang pernah tercatat pada 2003 pernah terjadi gempa diantara Kotaagung Timur dan Limau. Gempa ini terjadi sampai puluhan kali sehari dalam kurun waktu 2 bulan. Hal itu paralel dengan potensi tsunami yang dikemukakan oleh BPBD Tanggamus bahwa Kabupaten Tanggamus dinyatakan sebagai daerah potensi bencana tsunami tertinggi di Lampung. Hal itu dikarenakan kabupaten ini dilalui oleh 3 sumber potensi bencana tsunami berdasarkan jalur patahan lempeng bumi dimana terdapat 3

sumber potensi ini meliputi jalur suduksi atau lempeng benua Indo Australia - Eurasia, patahan Bukit Barisan dan ketiga potensi volcano tsunami dari gunung anak Krakatau.

Selain itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tanggamus menyatakan ada 12 kecamatan di Bumi Begawi Jejama ini yang masuk dalam katagori rawan bencana banjir dan tanah longsor. Itu terjadi karena selain berada diwilah perbukitan juga sungai yang berukuran besar. Sembilan kecamatan tersebut yakni Kecamatan Airnaningan, Ulubelu, Kota Agung Timur, Kota Agung, Kota Agung Barat, Wonosobo, Bandar Negeri Semuong (BNS), Semaka, Pamatangsawa, limau cukuh balak dan Kelumbayan. Kecamatan tersebut memang bisa di bilang daerah langganan bencana banjir dan longsor disetiap musim penghujan tiba. Wilayah dengan resiko bencana ini selayaknya mengantisipasi segala hal, termasuk aspek ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Tekanan yang terjadi dalam kehidupan merupakan proses yang tidak terkecuali dialami oleh semua individu, salah satunya adalah tekanan akibat bencana alam dan konflik, namun yang membedakan antara individu yang satu dengan lainnya adalah pada keberhasilan individu dalam beradaptasi dengan tekanan-tekanan yang ada. Bagi individu yang mampu beradaptasi dengan baik, mereka akan menghasilkan performa- performa positif dalam hidupnya, sebaliknya bagi individu yang kurang mampu beradaptasi mereka akan tetap berada dalam kondisi tidak menyenangkan tersebut. Istilah yang menggambarkan kualitas pribadi yang memungkinkan individu dan komunitasnya untuk tumbuh walaupun berada dalam ketidakberuntungan disebut resiliensi (Connor, 2006). Menurut Luthar (dalam MacDermid, Samper, Schwarz, Nishida & Nyaronga, 2008), resiliensi didefinisikan sebagai suatu fenomena atau proses yang secara relative mencerminkan adaptasi positif saat mengalami ancaman atau trauma yang signifikan.

Secara umum resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk tetap bangkit kembali melanjutkan kehidupan yang sudah porak poranda sebagai akibat dari hebatnya kesulitan yang dialami. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari tantangan yang dapat timbul dalam hidup (Campbell-Sills & Stein, 2007). Dalam konteks bencana, resiliensi berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana (Keim, 2008). Dengan demikian resiliensi adalah kemampuan untuk mengadaptasi dan bangkit dari bencana. Seseorang atau komunitas yang resilien terhadap peristiwa alam lebih berpotensi untuk menangkis peristiwa alammenjadi bencana, dan sekalipun terjadi bencana mereka dengan mudah dapat bangkit dari bencana tersebut, sehingga peristiwa alam tidak mesti menjadi ancaman yang cukup berarti.

Brenda (2008) menyatakan bahwa kondisi siswa yang belajar di tempat yang mengalami bencana, penuh dengan konflik dan wilayah yang pernah terkena bencana mengalami kondisi rasa tidak aman. Frank, dkk. (2006) mengatakan bahwa bencana banyak menimbulkan dampak psikologis, khusus terjadi pada anak-anak dan remaja. Gejala yang mereka alami rata-rata trauma, gangguan emosional, dan depresi. Frank, *et.al.* (2006) mengungkapkan bahwa

penyebab dampak paling besar yang dialami oleh anak dan remaja karena mereka belum mempunyai pengalaman tentang musibah dan kesulitan hidup.

Vijayakumar *et. al.* (2006) menyatakan bahwa anak dan remaja yang memiliki kemampuan resiliensi cenderung akan bisa melewati keadaan hidup yang menyulitkan, seperti dalam keadaan bencana. Resiliensi merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti karena pengembangan resiliensi dapat meningkatkan kerentanan terhadap trauma dan berguna pada masa perkembangan selanjutnya (Clauss-Ehlers, *et.al.*, 2008).

Ibeaghad, dkk., (dalam Masdianah, 2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor protektif. Faktor protektif adalah hal-hal yang membuat individu bertahan dari dampak yang diakibatkan oleh tekanan yang diterima, membantu mengatasi keadaan tidak menyenangkan tersebut dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan mengancam tersebut (Ibeaghad, dkk, 2004). Sejalan dengan definisi tersebut dikatakan pula bahwa faktor protektif adalah keadaan yang mengurangi dampak dari stres dini dan cenderung memprediksi hasil positif dari keadaan tidak menyenangkan (Maten & Coatsworth, dalam Papaplia, 2004). Faktor protektif berasal dari dua sumber yaitu internal dan eksternal. Faktor protektif internal meliputi *self-esteem* dan *self-efficacy*, sedangkan faktor protektif eksternal meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi.

Linquanti (dalam Iqbal, 2011) memberikan definisi resiliensi sebagai kualitas dalam diri anak yang walaupun dihadapkan dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidup tidak mengalami kegagalan dalam hal kehidupan akademisnya. Paavola (1995) mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan di mana anak tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi merupakan tempat mereka memperoleh pengalaman, interaksi sosial dan emosional dengan orang dewasa dan teman sebayanya, yang memungkinkan mereka memupuk harga diri (*self-esteem*) dan mengembangkan kompetensi sosialnya. Pengalaman ini sangat penting untuk meningkatkan prospek keberhasilannya dikemudian hari dalam membina hubungan sosial, karier, dan pencapaian cita-cita pribadinya.

Untuk dapat mengkategorikan anak sebagai siswa yang resilien sebelumnya harus terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi (Iqbal, 2011). Pertama, terdapat sebuah keadaan yang merupakan ancaman atau sifatnya berbahaya bagi individu tersebut seperti cacat, kekerasan, kemiskinan, bencana alam, perceraian, dan sebagainya. Kedua, individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan tidak menyenangkan tersebut dengan baik. Keadaan yang sifatnya berbahaya dan mengancam anak serta memungkinkan timbulnya hasil negatif dari kejadian yang dialami disebut sebagai faktor resiko (Mash & Wolfe, 2005).

Chaplin (2000) menyatakan bahwa *self esteem* adalah penilaian diri yang dipengaruhi sikap, interaksi penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arndt & Pelham (dalam Walgito, 2010) menyebutkan bahwa *self esteem*

adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat berupa positif maupun negatif. Menurut Minchinton (1995) *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri dan merupakan tolak ukur harga diri kita sebagai seorang manusia, berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri atau tidak. *Self-esteem* dapat juga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Menurut Heatherston & Polivy (1991) ada tiga aspek resiliensi yaitu *psychical self esteem*, *social self esteem*, dan *performance selfesteem*.

Hasil penelitian Hidayati (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Semakin tinggi nilai *self-esteem* maka akan semakin tinggi resiliensi remaja sekolah menengah, sebaliknya semakin rendah nilai *self-esteem* maka semakin rendah pula resiliensinya. Menurut Synder & Lopez (dalam Harmi, 2012) bahwa *self-esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi mampu menghargai diri sendiri, melakukan penilaian baik terhadap diri sendiri dengan menerima kemampuan yang dimilikinya, menerima segala kekurangan yang dimiliki, bertanggung jawab atas hidup yang dijalannya dengan menerima kenyataan baik maupun buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Individu tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga mampu menghargai orang lain dan memiliki relasi sosial atau hubungan yang baik terhadap orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan membentuk individu yang memiliki resiliensi tinggi.

Bertolak belakang dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, Kaya (2007) dalam penelitiannya tentang hubungan *self-esteem* dengan resiliensi pada siswa di Asrama Daerah Sekolah Dasar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi karena siswa yang tinggal di asrama menghabiskan sedikit waktu mereka dengan keluarga mereka, menerima sedikit dukungan dari keluarga mereka yang menyebabkan *self esteem* mereka rendah walaupun resiliensi mereka tinggi.

Fenomena yang didapati, bahwa setiap anak yang menjadi korban banjir dan tanah longsor memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah, sehingga saat bencana itu terjadi mereka tidak mampu menghadapi bencana yang datang, mereka juga diduga mempunyai resiliensi yang rendah karena mereka tidak mampu bangkit dari rasa trauma dan takut akibat bencana banjir yang mereka alami. Setiap anak yang kehilangan keluarga maupun rumah tempat mereka tinggal pastinya akan mengalami trauma saat hujan datang. Karena saat hujan, mereka akan merasa takut dan khawatir untuk melakukan aktivitas, seperti bersekolah. Mereka masih tetap waspada saat hujan turun. Dengan demikian, mereka tidak akan ke sekolah dan motivasi belajar mereka akan berkurang akibat trauma akan bencana alam yang menimpa mereka. Hal ini didukung dari tempat tinggal sementara (barak) yang dipinjamkan pemerintah oleh korban bencana banjir yang berlokasi di daerah bencana tersebut. Anak-anakpun akan semakin sulit untuk keluar dari situasi-situasi tertentu seperti trauma akan bencana banjir dan itu sangat berpengaruh pada masa depan mereka di duniapendidikan.

Melihat hasil penelitian dan fenomena yang ada, maka penulis ingin melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan meningkatkan kapasitas resiliensi pada siswa di daerah Kota Agung Kabupaten Tanggamua. Alasan memilih lokasi ini ialah, karena daerah ini merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana hidrologi dan fokus kepada siswa karena mereka adalah kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis berat namun juga memiliki motivasi yang besar apabila tepat pendekatannya.

Dari analisis situasi yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan prioritas dalam peningkatan kapasitas resiliensi bagi siswa sekolah di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung adalah aspek kapasitas personal dan kapasitas kelompok. Secara lebih spesifik kondisi tersebut terkait dengan dua aspek sebagai berikut;

1. Sumber daya manusia, khususnya dalam hal kapasitas dan kualitas diri dalam menghadapi dan mengatasi bencana.
2. Kelembagaan, khususnya dalam ketersediaan perangkat pendukung yang disediakan dalam rangka meningkatkan kapasitas personal, misalnya instrumen pelatihan, sosialisasi tentang penggunaan peralatan darurat dsb.

Konsisten dengan identifikasi persoalan prioritas tersebut, kebutuhan mitra guna mengatasi masalah tersebut berupa kegiatan pelatihan yang bersifat meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya yang dapat menunjang peningkatan kapasitas resiliensi siswa dalam menghadapi bencana.

METODE PELAKSANAAN

Permasalahan prioritas terdapat dua aspek spesifik yaitu; sumber daya manusia, khususnya dalam hal kapasitas dan kualitas resiliensi siswa dalam menghadapi bencana serta aspek kelembagaan, khususnya dalam ketersediaan kelompok yang dapat memperkuat resiliensi siswa tersebut. Dalam hal solusi bagi persoalan kapasitas dan kualitas resiliensi siswa dalam menghadapi bencana dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang bersifat meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya. Berikut adalah solusi dan jenis luaran yang diharapkan tercapai dari kegiatan ini:

No	Persoalan Prioritas	Solusi	Keluaran	Pemateri
1.	Rendahnya kapasitas resiliensi siswa	Pelatihan peningkatan kapasitas resiliensi siswa	Meningkatnya k kapasitas resiliensi siswa menjadi 100%	Simon Sumanjoyo
2.	Belum optimalnya kapasitas resiliensi	Pelatihan peningkatan kapasitas resiliensi	Meningkatnya kapasitas resiliensi kelompok	Ita Prihantika

No	Persoalan Prioritas	Solusi	Keluaran	Pemateri
	kelompok pendukung siswa	kelompok pendukung siswa	pendukung siswa menjadi 100%	
3.	Belum dipahaminya kemanfaatan pengetahuan resiko bencana	Sosialisasi peningkatan pemahaman tentang resiko bencana	Peningkatan pemahaman resiko bencana jadi 100%	

Untuk mencapai tujuannya kegiatan ini akan dilakukan pendekatan *edukatif* yaitu pendekatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat. Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah siswa sekolah menengah atas di daerah Kota Agung sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa, tsunami dan tanah longsor. Secara khusus dipilih siswa pada SMAN 2 Kota Agung yang memiliki posisi sekolah dekat dengan Pantai Terbaya.

Ada dua rancangan evaluasi yang akan digunakan untuk kegiatan ini, yaitu; (1). Evaluasi secara kuantitatif melalui *pre test* dan *post test*. Rancangan tersebut digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kemampuan/kapasitas seluruh peserta kegiatan, (2). Evaluasi secara kualitatif dilakukan melalui diskusi/ tanya jawab dengan pemantauan selama proses pemaparan materi yang disajikan berlangsung antara penyaji materi dengan peserta/sasaran kegiatan, khususnya yang terkait dengan aspek yang berhubungan dengan tema kegiatan.

PEMBAHASAN

Menurut Wolins (dalam Ekasari & Andriyani, 2013) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan, untuk bangkit dari kesulitan yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis sehat serta menjadi suatu kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan.

Conor & Davidson (2003) disebutkan ada lima aspek tentang resiliensi yang menjelaskan tentang resiliensi siswa yang mengalami konflik yaitu :

- a. Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan. Kompetensi pribadi memperlihatkan bahwa seseorang merasa sebagai orang yang mampu mencapai tujuan dalam situasi kemunduran atau kegagalan.

- b. Percaya pada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat/tegar dalam menghadapi stres. Aspek ini berhubungan dengan ketenangan, cepat melakukan *coping* terhadap stres, berpikir secara hati-hati dan tetap focus sekalipun sedang dalam menghadapimasalah.
 - c. Menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman (*secure*) dengan orang lain. Aspek berhubungan dengan kemampuan beradaptasi atau kemampuan beradaptasi jika menghadapiperubahan.
 - d. Kontrol diri dalam mencapai tujuan dan bagaimana meminta atau mendapatkan bantuan dari oranglain
 - e. Pengaruh spiritual yaitu yakin pada Tuhan ataunasib.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhiResiliensi

Ibeaghad, dkk., (dalam Masdianah, 2010) mengatakan bahwa seorang anak dapat disebut sebagai anak yang resilien apabila mereka memenuhi kriteria yang diperlukan. Kriteria pertama adalah terdapatnya sebuah keadaan yang merupakan ancaman atau sifatnya berbahaya bagi individu tersebut. Keadaan demikian disebut juga sebagai faktor resiko. Kedua, kualitas penyesuaian individu terhadap keadaan tersebut sesuai dengan tahap perkembangannya dimana hal ini juga dikenal sebagai protektif.

a. FaktorResiko

Mah & Wolf (2005) mendefenisikan faktor resiko sebagai variabel yang berkemungkinan memberikan dampak negatif dari kejadianyang dialami individu. Faktor resiko yang melibatkan siswa dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu faktor genetik seperti kemunduran mental, faktor prenatal seperti masalah kesehatan saat berada dalam kandungan, faktor prenatal yang berkaitan dengan penanganan kesehatan dan faktor yang berasal dari lingkungan seperti kemiskinan, wilayah konflik, bencana alam, atau perceraian (Rivkel & Becker, dalam Berns2007).

b. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah hal-hal yang membuat individu bertahan dari dampak yang diakibatkan oleh tekanan yang diterima, membantu mengatasi keadaan tidak menyenangkan tersebut dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan mengancam tersebut (Ibeaghad, dkk, 2004). Sejalan dengan definisi tersebut dikatakan pula bahwa faktor protektif adalah keadaan yang mengurangi dampak dari stres dini dan cenderung memprediksi hasil positif dari keadaan tidak menyenangkan (Maten & Coatsworth, dalam Papaplia, 2004). Faktor protektif berasal dari dua sumber yaitu internal dan eksternal. Faktor protektif internal meliputi *self-esteem* dan *self-efficacy*, sedangkan faktor protektif eksternal meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan sehari-hari.

Pada pelaksanaan kegiatan di SMAN 2 Kota Agung, acara dimulai dengan *ice breaking* pemutaran video film dokumenter letusan Gunung Krakatau tahun 1883. Kemudian dilanjutkan dengan pre test, pemberian materi dan pelaksanaan post tes.

Gambar 1. Penyampaian Materi dan Foto Bersama dengan Peserta Kegiatan



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2019

Secara keseluruhan hasil pre – post tes adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Tes

No	Nama Peserta	Pre Test	Post Tes	Kenaikan / Penurunan	Persentase Kenaikan /Penurunan
1	Nia Safira	37.50	41.67	4.17	11.1
2	Otniel Nainggolan	54.17	73.33	19.17	35.4
3	Sandra	89.17	98.33	9.17	10.3
4	M Ali Akbar	89.17	75.00	-14.17	-15.9
5	Tiara	66.67	87.50	20.83	31.3
6	Reza Pahlevi	70.83	83.33	12.50	17.6
7	Agung Apriyawan	62.50	66.67	4.17	6.7
8	Fifi Berliani	62.50	95.83	33.33	53.3
9	Pebriyana Ratna Sari	12.50	45.83	33.33	266.7
10	Syifa Choirunnissa Erli	50.00	62.50	12.50	25.0
11	Alia Miranti	58.33	54.17	-4.17	-7.1
12	Altalarin Givanti	50.00	62.50	12.50	25.0
13	Lesli Apriliyanti	45.83	62.50	16.67	36.4
14	Riki Ali Syahbana	62.50	79.17	16.67	26.7
15	Dwi Mulia Anantasya	70.83	79.17	8.33	11.8
16	Erma Lisa	29.17	29.17	0.00	0.0
17	Dewa Puja Pangestu	79.17	95.83	16.67	21.1
18	M Fairuz Azhari	83.33	91.67	8.33	10.0
19	Deska Anandita	25.00	83.33	58.33	233.3
20	M Syahrial Naido	91.67	95.83	4.17	4.5

No	Nama Peserta	Pre Test	Post Tes	Kenaikan / Penurunan	Persentase Kenaikan /Penurunan
21	Nadiyah	25.00	79.17	54.17	216.7
22	Nabila	58.33	75.00	16.67	28.6
23	Maya Aprilia	91.67	91.67	0.00	0.0
24	Junita	41.67	70.83	29.17	70.0
25	Amelia Agustina	87.50	91.67	4.17	4.8
26	Azma Yusnida	58.33	66.67	8.33	14.3
27	Egis Antani	37.50	95.83	58.33	155.6
28	Adib Faishal Pratama	66.67	79.17	12.50	18.8
29	Adira Suganda	54.17	62.50	8.33	15.4
30	Adi Surya Dharma	62.50	75.00	12.50	20.0
31	Sinta Almayada	37.50	70.83	33.33	88.9
32	Heni Sustina	50.00	87.50	37.50	75.0
	Nilai rata-rata	58.18	75.29	13.02	33.6

Sumber: Hasil Pengabdian, 2019.

Secara keseluruhan nilai rata-rata peserta sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi adalah 58.18 dan mengalami kenaikan menjadi 75.29 setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi. Kenaikan rata-rata sebesar 13.02 poin atau setara dengan 33.6 persen. Rendahnya nilai pemahaman peserta tentang resiliensi disebabkan kegiatan tentang manajemen bencana, terutama dengan tema resiliensi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah kegiatan pertama yang mereka ikuti. Sebanyak 30 peserta menyatakan kegiatan ini adalah yang pertama sedangkan hanya dua peserta yang pernah mengikuti kegiatan sejenis.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan peserta siswa siswi SMAN 2 Kotaagung, Kabupaten Tanggamus mampu meningkatkan konsep resiliensi peserta dalam menghadapi bencana. Secara keseluruhan terjadi peningkatan konsep resiliensi peserta sebesar 33.6 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyesunan skala Psikolgi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sills, L. & Stein, M. B. (2007). Psychometric Analysis and Refinement of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item measure of resilience. *Journal of Traumatic Stress* 20(6), 1019-1028.
- Clauss-Ehlers, C. S., Yang, Y. T., Chen, W. C. (2008). Resilience from Childhood stressors: The Role of Cultural Resilience, Ethnic Identity, and Gender Identity. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychoterapy* 5(1), 124-138.

- Connor, K. M. (2006). Assesment of Resiliensce in the Aftermath of Trauma. *J. ClinPsychiatry*, 67 (2), 46-49.
- Hartuti, A. & Frieda, M. (2009). Pengaruh Faktor-faktor Protektif Internal dan Eksternal Pada Resiliensi Akademis Siswa Penerimaan Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM) Di SMA Negeri Di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia* 4(2), 107- 119.
- Heatherton, T. F. & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale fo measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psycholohy* 60, 895-910.
- Hidayati, N. L. (2014) Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas MuhammadiyahSurakarta.
- Iqbal, M. (2011). Hubungan Antara Self Esteem Dan Religuitas terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan HIMMATA. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah.
- Martin, A. J. & Marsh, H.W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates; A construct validity approach. *Psychology in The School* 43 (3),404-410
- Mann, M., Hosman, C. M., Schaalma, H. P., & de Vries, N. K. (2004). Self-esteem in abroad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research* 19,357–372.
- Masdianah. (2010). Hubungan antara resiliensi dengan presentasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia. (*Skripsi*) Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah.
- Mehrotra S & Chadda U.A. (2013). Relational Study of Protective Factors, Resilience and Self Esteem in Pre Medical Dropouts. *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 2 (9), 103-106.
- Kaya, G. S. (2007). The Role Of Self Esteem, Hope and Rexternal Factors In Predicting Recilience Among Regional Boarding Elementary School. *Thesis*. The Departement of Educational Sciences.
- Paavola, J. K. C. *et al.* (1995). Health Services in the Schools: Building Interdisciplinary Partnerships. Digest. Washington DC: *American PsychologicalAssociation*.